

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Bloom (Suprijono, 2015:76), hasil belajar menjelaskan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Domain kognitif meliputi: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation.*
- b. Domain Afektif meliputi: *receiving, responding, valuing, organization, characterization*
- c. Domain psikomotor meliputi : *initiatory, pre-routine, dan routinized.*
Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Purwanto (2016:44), Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa setelah mengalami proses yang akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik ataupun sebaliknya.

Menurut Sudjana (2016:22) Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di awal. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Shoimin (2016:20) mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu”. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antar pengertian. Proses belajar ditentukan oleh siswa, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa dan pendidik.

Menurut Subhan (2016), Hasil belajar merupakan ”kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”. Dimana Belajar adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk

perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan hasil belajar ditentukan oleh kemampuan siswa. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) yang semuanya ini diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Adapun tujuan penilaian menurut Sudjana (2016: 44) adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Jenis dan sistem penilaian hasil belajar terdiri atas 7 yaitu:

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri

2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun
3. Penelitian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya
4. Penelitian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu
5. Penilaian penempatan adalah yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu,
6. Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilain yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya
7. Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksi

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, menurut Slameto (2016:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

Faktor intern meliputi :

1. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
2. Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

Faktor ekstern meliputi:

1. Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Rusman (2016:124)) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

Faktor internal meliputi :

1. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
2. Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

Faktor ekstern meliputi:

1. Faktor Lingkungan, meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

2. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu berkenaan dengan faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar. Sedangkan faktor ekstern adalah segala faktor yang ada diluar diri siswa yang sedang belajar. Faktor ekstern juga berupa pengguna metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. metode yang sesuai dengan materi pembelajaran akan membantu siswa untuk memahami materi.

2.1.1.3 Indikator Tercapainya Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah ciri-ciri yang tampak , dapat dilihat, teramati dan dapat diukur sebagai ciri penunjuk bahwa seseorang telah belajar, yaitu adanya perubahan.

Menurut Kurniawan (2014:145) indicator hasil belajar ialah sejumlah kompetensi dasar. Artinya, indicator hasil belajar adalah sejumlah kemampuan kecil, tugas-tugas yang merupakan komponen dari suatu kompetensi dasar.

Menurut Jihad dan Abdul (2018: 15) beberapa hal yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Antusias siswa dalam mengerjakan tugas
2. Keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat
3. Keberanian siswa bertanya

4. Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan

Selain itu menurut Djamarah dan Zain (2010:120), indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai peserta didik secara individu maupun kelompok.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal di tunjukkan dengan ciri-ciri tertentudiantaranya:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai
- 2) Menumbuhkan keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagai mestinyahasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya.
- 3) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh yakni mencapai ranah kognitif, pengetahuan, ranah afektif dan ranah psikomotorik

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2016:107)Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai

anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Menurut Rusman (2013:201) bahwa model Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur, berkelompok, sehingga terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Menurut Imas dan Berlin (2016:44) model *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Dalam model ini siswa diajak secara sadar dan terencana untuk mengembangkan interaksi diantara mereka agar dapat saling asah, saling asih dan saling asuh. Dan model ini memiliki karakteristik yang kreatif, inovatif dan tentu saja menyenangkan.

Menurut pendapat di atas disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa, dengan kemampuan heterogen, jenis kelamin berbeda, saling membantu, dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan

pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

2.1.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya menurut Istarani (2019:7) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan kooperatif *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan
- 3) Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengurutkan dan memasang gambar-gambar yang ada
- 5) Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar
- 6) Dari alasan tersebut, guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

7) Guru menyampaikan kesimpulan.

Adapun menurut Hamzah dan Nurdin (2013). Dalam pembelajaran model *Picture and Picture* terdapat beberapa langkah teknis yang harus dipersiapkan yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2. Guru menyampaikan pengantar pembelajaran
3. Guru membentuk siswa kedalam beberapa kelompok
4. Guru memperlihatkan gambar-gambar yang telah dipersiapkan
5. Langkah selanjutnya siswa perwakilan kelompok dipanggil untuk menyampaikan hasil urutan gambar
6. Guru menanyakan alasan logis urutan gambar yang disusun siswa
7. Setelah gambar menjadi urut, guru bias menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Picture and Picture* diawali dengan guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok, kemudian di depan kelas guru menunjukkan beberapa gambar yang harus diurutkan oleh siswa pada setiap kelompok. Tiap-tiap kelompok berdiskusi memikirkan urutan gambar menjadi suatu urutan materi. Guru memanggil tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil urutan tersebut dan menanyakan dasar urutan gambar tersebut. Guru dapat mengembangkan jalannya diskusi secara lebih mendalam, sehingga terbentuk suatu kesimpulan materi

2.1.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model *Picture and Picture* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Hamdani (2017:89) kelebihan model *Picture and Picture* diantaranya:

1. Guru bisa dengan mudah mengetahui kemampuan masing-masing siswa
2. Model pembelajaran *Picture and Picture* ini melatih siswa berpikir logis dan sistematis
3. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subyek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa berargumentasi terhadap gambar yang diperlihatkan
4. Dapat memunculkan motivasi belajar siswa kearah yang lebih baik

Menurut Imas dan Berlin (2016:45) model pembelajaran *Picture and Picture* memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Guru dengan mudah dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa
2. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa berargumen terhadap gambar yang diperlihatkan
3. Dapat memunculkan motivasi belajar siswa kearah yang lebih baik
4. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dengan mudah dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa
- 2) Model *Picture and Picture* melatih siswa berpikir logis dan sistematis
- 3) Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa berargumen terhadap gambar yang diperlihatkan

- 4) Dapat memunculkan motivasi belajar siswa kearah yang lebih baik
- 5) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas

2.1.2.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Kekurangan model pembelajaran *Picture and Picture* menurut Istarani (2019:58) adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
- 2) Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
- 3) Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
- 4) Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Adapun menurut Hamdani (2017:89) kekurangan model pembelajaran *Picture and Picture* diantaranya:

- 1) Semakin rumit sebuah model pembelajaran, resikonya tentu saja akan memakan waktu yang lama, sama halnya dengan model pembelajaran *Picture and Picture* ini
- 2) Guru harus memiliki keterampilan penguasaan kelas yang baik, karena model pembelajaran ini rentan siswa yang kurang aktif dan juga rentan kegaduhan
- 3) Model pembelajaran ini memakan banyak waktu dan banyak siswa yang pasif

- 4) Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas
- 5) Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki
- 6) Baik guru atau siswa kurang terbiasa menggunakan gambar sebagai bahan ajar.

Jadi, dapat disimpulkan kekurangan model pembelajaran *Picture and Picture* ini diantaranya:

- 1) Semakin rumit sebuah model pembelajaran, resikonya tentu saja akan memakan waktu yang lama, sama halnya dengan model pembelajaran *Picture and Picture* ini
- 2) Guru harus memiliki keterampilan penguasaan kelas yang baik, karena model pembelajaran ini rentan siswa yang menjadi kurang aktif dan rentan kekaduhan
- 3) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, terutama untuk gambar yang akan diperlihatkan
- 4) Model pembelajaran ini memakan banyak waktu dan banyak siswa yang pasif
- 5) Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas
- 6) Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki
- 7) Baik guru atau siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan ajar.

Untuk mengatasi kekurangan/kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* yaitu dalam pembentukan kelompok dilakukan

secara heterogen agar anak yang kurang aktif berinteraksi dengan anak yang aktif, begitu juga dengan anak yang kurang pandai dicampur dengan anak yang pandai, pemilihan gambar sesuai dengan materi pelajaran dan gambar-gambar dibuat secara menarik sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan, serta penggunaan gambar pada model *Picture and Picture* hendaknya gambar yang digunakan jelas dan sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan penulis membutuhkan banyak penunjang hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai bahan acuan, meminimalis kekurangan serta memperkuat penelitian. Hasil penelitian yang relevan ini ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penulis.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Silfi Kurniawati (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Dengan Model *Picture and Picture* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata – rata 81 dengan persentase ketuntasan 78% dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata – rata menjadi 89 dengan persentase ketuntasan 96%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 03 Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh St. Kuraedah dan La Saliadin (2016) dalam jurnalnya dengan judul “Penerapan Metode *Picture and Picture* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V B Di Min Konawe Selatan Kec. Konda Kab. Konawe Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Picture and Picture* di Kelas V B MIN 2 Konawe Selatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Kegiatan prasiklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara keseluruhan hanya mencapai 56.52%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran *Picture and Picture* hasil belajar siswa mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 65.21%, kemudian dilanjutkan pada tindakan siklus II dan mengalami peningkatan ketuntasan belajar sebesar 82.60%.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Siska Puspitasari (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Model *Picture and Picture* Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Siklus Air di Kelas V SDN2 Tanggulanom”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi siklus air mengalami peningkatan. Adapun rincian datanya adalah sebagai berikut: pada pra siklus presentase ketuntasan hanya 23% dengan nilai rata-rata 65,15. Pada siklus I presentase ketuntasan meningkat menjadi 47% dengan nilai rata-rata 71,77%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan presentase ketuntasan lagi yaitu 85% dengan nilai rata-rata 81,69. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan, yaitu 75% dengan $KKM \geq 75$.